

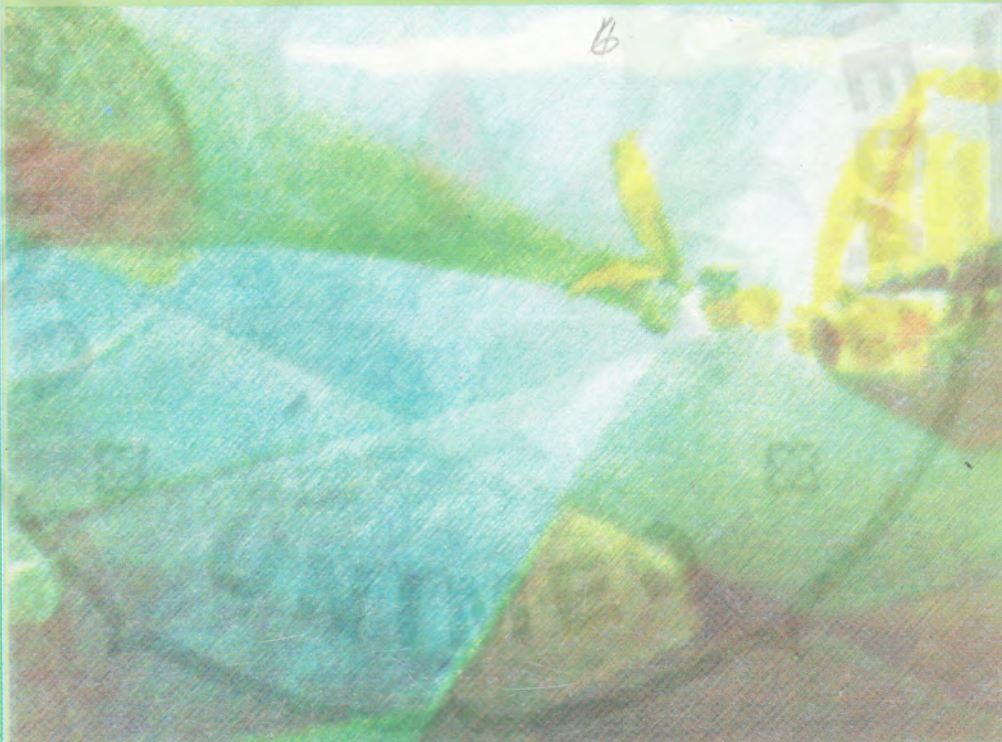


b. 2. 11

LINGUISTIK TERAPAN

VOL. 4 NO. 2 MEI 2007

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN PASCASARJANA UNIMED



Jurnal
Linguistik Terapan

Vol. 4

No.2

1- 89

Medan
Mei 2007

ISSN
0216 - 5139

LINGUISTIK TERAPAN

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN PASCASARJANA UNIMED
TERBIT SEJAK MEI 2004 DUA KALI SETAHUN (MEI DAN NOPEMBER)

PENASEHAT
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

PIMPINAN UMUM
DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UNIMED

PIMPINAN REDAKSI
TINA MARIANY ARIFIN

WAKIL PIMPINAN REDAKSI
BUSMIN GURNING

SEKRETARIS REDAKSI
WILLEM SARAGIH

PENYUNTING AHLI
D.P. TAMPUBOLON (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)
I MADE SWASTA (UNIVERSITAS UDAYANA)
ASRUDIN BARONI TAU (YOGYA)
BAHREN UMAR SIREGAR (UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)
MANGASA SILITONGA (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)
AMRIN SARAGIH (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)
BERLIN SIBARANI (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)
LINCE SIHOMBING (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)

REDAKTUR PELAKSANA
MEISURI
RAHMAT HUSEIN
MASITOWARNI
TUMPAL.H. DONGORAN

SEKRETARIAT / DISTRIBUTOR
SRI MELFAYETTI

DESAIN COVER
ZULHAMSYAH

PROGRAM STUDI LINGUISTIK TERAPAN BAHASA INGGRIS
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
Jl. Willem Iskander, Psr.V- Kotak pos No. 1589 Medan 20221 Telp (61) 6636730 Fax (061) 6636730

THE
Character Building
UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Pembaca yang terhormat,

Untuk memperkaya khasanah kebahasaan kita, Jurnal Linguistik Terapan (JLT) kali ini membahas beberapa topik kebahasaan, yaitu Bahasa Indonesia, bahasa Karo, bahasa Cina, dan bahasa Inggris. Tema-tema yang disuguhkan adalah ragam bahasa dalam berbagai situasi komunikasi seperti dalam perkawinan, dongeng serta situasi berbahasa kompetitif di kalangan para elit pholitik.

Selain itu, informasi tentang cara menjawab pertanyaan “ Yes – No Question” tentang aspek – aspek Sociolinguistik, dan tentang bagaimana keterampilan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebaiknya diajarkan dan dipelajari juga menjadi cakupan dalam edisi ini.

Perlu ditambahkan bahwa seiring dengan pergantian kepemimpinan di Program Studi LTBI, maka staf redaksi pada edisi inipun mengalami perubahan antara lain , Prof Tina Mariany Arifin, M.A., Ph.D menggantikan Prof. Dr. Jawasi Naibaho sebagai Pimpinan Redaksi, Drs. Willem Saragih, Dipl. Appl, M.Pd., menggantikan Dra. Meisuri, M.A. sebagai Sekretaris Redaksi, dan Zulhamsyah., S.Pd., menggantikan Sudianto Manullang, S.Pd sebagai Desain Cover.

Demikian pengantar jurnal kali ini. Semoga apa yang disuguhkan pada edisi ini bermanfaat sebagai pengaya wawasan kebahasaan kita.

Medan, Mei 2007
Pimpinan Redaksi

Prof. Tina Mariany Arifin, M.A., Ph.D.

LINGUISTIK TERAPAN

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN PASCASARJANA UNIMED

DAFTAR ISI

Discourse Comprehension Dr. Busmin Gurning, M.Pd.	1 - 11
Studying English As A Foreign Language Willem Saragih.....	12 - 20
Kesantunan Dalam Upacara Perkawinan “Angantin Manuk” Siti Aisah Ginting.....	21 - 28
Aspects Of Sociolinguistics Tumpal.h. Dongoran.....	29 - 38
Individual Differences In Second Language Acquisition. Rosnasari Pulungan	39 - 45
Analisis Model Jawaban Atas Pertanyaan Yes – No Question Siswa Sma Negeri Kota Medan Drs. I Wayan Dirgayasa, M.Hum.....	46 - 59
Analisis Wacana Dongeng “ Die Bremer Stadtmusikanten “ (Kajian Pragmatik) Surya Masniari Hutagalung.....	60 - 68
Pola Penggunaan Dan Sikap Bahasa Cina Di Medan Zainuddin	69 - 81
Situasi Berbahasa Kompetitif Dalam Ranah Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sumatera Utara. Sri Minda Murni.	82 - 89

THE
Character Building
UNIVERSITY

POLA PENGGUNAAN DAN SIKAP BAHASA CINA DI MEDAN

Zainuddin

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

The objective of this research was to investigate the Chinese language attitude and the pattern of usage. This research was carried out in Kota Medan. The method used in this research was descriptive qualitative design. The sampling was purposive technique of 10 subjects. The instrument of collecting the data by using questionnaire and recording. The data were analyzed by using descriptive technique in terms of identifying, classifying and interpreting the data. The findings showed that : 1) the Chinese language attitudes of the ten sub-variables revealed : a) unity mean (1,9), b) intimacy mean (2,3), c) familial relationship mean (2,2), d) public situation mean (1,7), e) school office, campus mean (2,0), f) loyalty mean (2,6), g) hospitable and friendly mean (2,8), h) self confidence mean (3,1), i) honesty mean (2,8), education mean (2,8). 2) the Chinese patterns of language usage in terms of occurrence: a) verb (125), b) noun (95), c) adjective (75), d) pronoun (128), e) adverb (25), f) verb phrase (35), g) noun phrase (40), h) adjective phrase (30), i) adverb phrase (10).

Kata Kunci : Pola dan Sikap Bahasa Cina di Medan

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia dan sekaligus yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian internal merujuk pada struktur intern bahasa dalam arti aspek linguistik atau teori-teori linguistik semata. Sedangkan eksternal tidak hanya memperoleh gambaran ciri-ciri linguistik atau teori semata tetapi juga adanya keterkaitan antar disiplin melalui kajian bahasa seperti sosiolinguistik sebagai contoh.

Menurut Kridalaksaa (1078:94) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian melalui kajian sosiolinguistik gambaran tentang penggunaan bahasa dapat diteliti untuk mengidentifikasi ciri-ciri bahasa dalam kaitannya dengan ilmu bahasa melalui pola bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Masyarakat Indonesia sepertinya sudah terlahir sebagai bilingual. Hal ini disebabkan hampir setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki kecakapan menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa daerah yang ada. Dengan demikian multibahasa yang ada di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk memperkaya kajian linguistik. Di samping itu keragaman bahasa yang ada di Indonesia setidaknya memberikan khazanah linguistik yang sangat potensial untuk diteliti.

Di dalam penelitian ini kajian yang dilakukan adalah pola penggunaan dalam kaitannya dengan sikap bahasa khusus pada etnis Cina yang ada di kota Medan. Adapun penelitian ini hanya ditekankan pada ciri-ciri penggunaan bahasa yang ada dalam lingkaran ranah keluarga dikarenakan munculnya dominasi bahasa daerah sering terjadi di rumah. Dengan penggunaan bahasa yang penting bagi bahasa daerah di dalam situasi kewedwibahasaan di Indonesia khususnya etnis Cina di kota Medan.

Tidak dapat dipungkiri bagi masyarakat yang bilingual khususnya yang ada di Indonesia tentu pencampuran bahasa maupun alih kode sering terjadi sehingga ranah bahasa sering tidak memiliki hubungan yang jelas dengan penggunaan bahasa. Hal ini juga terjadi bagi masyarakat Cina dalam reportoar bahasa yang mereka gunakan di mana sering terjadi interferensi bahasa. Tentu dampak dari peristiwa bahasa ini adalah terjadinya pergeseran bahasa dimana ditemukannya campur aduk bahasa saat berbahasa.

Kotamadya Medan dihuni oleh masyarakat dari berbagai ragam etnis yang juga melahirkan beberapa ragam bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat Kota Medan. Keragaman bahasa tersebut dapat melahirkan (meminjam pendapat Siregar, 1988:55) dua interaksi sosiolinguistik yakni (a) intrakelompok etnik sendiri dan (b) interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial ini dengan sendirinya akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut.

Di dalam penelitian ini kajian yang hendak diberikan adalah penggunaan bahasa oleh masyarakat Cina dalam hubungannya dengan sikap bahasa. Dengan melalui penggunaan bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat Cina akan ditemukan kendala-kendala ataupun problema linguistik sebagai cerminan adanya pergeseran penggunaan bahasa bagi etnis Cina di Medan. tentu dalam kajian ini akan merujuk pada pemertahanan bahasa dalam arti adanya fenomena bahasa di mana dominasi bahasa daerah sering terjadi di rumah sementara intra kelompok dan berbahasa Indonesia pada saat berbicara dengan etnis lainnya.

Dari observasi yang dilakukan kelompok ini dapat diperkirakan bahwa komposisi sosial budaya yang beragama di Kota Medan setidaknya menuntun etnis Cina dalam berbahasa dengan munculnya dua pola berbahasa dalam penggunaan bahasa. Pola yang pertama menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai sosiolinguistik terjadi saat berbahasa tergantung pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan. Sebelum pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, terlebih dahulu diadakan survei lapangan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai April 2006. Responden penelitian ini adalah etnis Cina di kota Medan. Sampel penelitian berjumlah 10 orang ditentukan secara purposive sampling. Dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya sesuai dengan kepentingan dan keperluan penelitian (Djaja Sudarma 1993:10).

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pola dan sikap bahasa etnis Cina di Medan terhadap bahasa Indonesia, adalah berdasarkan skala sikap adjective chek list scale (ACL) yang terdiri dari 24 kata sifat yang meliputi lima aspek utama terhadap objek akademik yaitu aspek kognisi (cognition), manfaat (utility), emosional (emotional appeal), melesukan (dullness) dan kesulitan (difficulties), Alerck and (Settle:1985). Untuk mengukur pola penggunaan dan sikap responden terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kedua puluh empat kata sifat yang terkandung dalam ACL, peneliti menyusun skala sikap yang terdiri dari 10 pernyataan : 1) kesatuan, 2) keakraban, 3) kekeluargaan, 4) penggunaan di tempat umum, 5) tempat tertentu, 6) kesetiaan, 7) keramah-tamahan, 8) kepercayaan, 9) ketulusan, 10) pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi kesepuluh sub-variabel mengenai sikap bahasa etnis Cina dari hasil analisis data melalui questionnaire dapat diperoleh nilai rata-rata sikap bahasa (bahasa Indonesia) sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa (Bahasa Indonesia)

No	Sub-variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Mean	SD
1	Kesatuan	1	2	1	4	2	2	1	3	1	2	1,9	2,88
2	Keakraban	1	3	2	4	1	2	1	4	1	4	2,3	2,34
3	Keluargaan	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2,2	0,28
4	Penggunaan di tpt umum	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1,7	0,23
5	Penggunaan tpt tertentu	2	2	1	3	2	1	2	2	1	4	2,0	0,88
6	Kesetiaan	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2,6	0,48
7	Keramah-tamahan	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	2,8	1,06
8	Kepercayaan	2	4	3	5	3	3	2	3	1	4	3,1	1,33
9	Ketulusan	1	4	2	4	3	1	2	4	3	4	2,8	2,62
10	Pendidikan	2	5	3	4	1	3	1	2	3	4	2,8	1,73

Pada tabel 1 di atas menggambarkan nilai rata-rata sikap bahasa (bahasa Indonesia) oleh penutur etnis Cina di Medan. Tabel ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan tentang sikap bahasa Indonesia oleh penutur Cina. Dari hasil temuan ini dapat dinyatakan bahwa variabel yang paling menonjol ialah kepercayaan diri dimana nilai rata-ratanya (mean) adalah (3,1) hal ini berarti kepercayaan diri adalah lebih tinggi terhadap sikap bahasanya.

Pola penggunaan bahasa oleh penutur etnis Cina dapat digambarkan melalui uraian berikut : Pengkajian *penggunaan bahasa* dan *laku bahasa* disebut *etnografi berbahasa*. Yang dikaji dan yang diperiksa khususnya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemeliharaan ragam bahasa. Unsur-unsur itu ialah antara lain, siapa berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi (setting) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram) dan bagaimana, dan ragam bahasa yang mana (Nababan, 1991:7). Dell Hymes (1972) dalam Nababan (1991:7) menyatakan kelima belas unsur berbahasa (Components of speech) yang dihasilkan analisisnya dalam satu akronim bahasa yang tergolong dalam delapan unsur, sehingga menghasilkan SPEAKING dengan huruf-huruf pertamanya :

S (setting and scene), P (articipants), E (nds) (purpose and goal), A (act sequences), K (ey) (tone or spirit of act), I (instrumentalities) (jalur), N. (orms) (of interaction and interpretation), G (enres) (bentuk dalam ragam bahasa).

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang majemuk sering memicu sejumlah permasalahan sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Di antaranya adalah dari sejumlah bahasa yang terdapat pada reportoar bahasa masyarakat itu, bahasa yang manakah yang selalu digunakan di dalam interaksi keluarga atau interaksi di dalam kelompok etnik sendiri. Lalu bahasa yang mana yang digunakan di dalam interaksi antar kelompok etnik yang berbeda. Ciri-ciri apakah yang dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan pemilihan suatu bahasa di dalam situasi tertentu. Ciri-ciri apa sajakah mislnya pada situasi tertentu lainnya sebaliknya bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa pada masyarakat yang majemuk (B.U. Siregar, 1988:50).

Fishman (1964) dalam Siregar (1988:57) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap (stabil). Dia memberikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstrak dari persilangan antara status (hubungan-poeran) tertentu dan pokok bahasan tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa pada banyak lingkungan bilingual yang mantap, tempat perbedaan fungsional antara bahasa-bahasa terdapat tiap bahasa atau ragam bahasa dihubunh-hubungkan dengan sejumlah norma dan nilai kemasyarakatan yang berbeda.

Menurut Platt (1977, 1980) dalam Siregar (1988:51) menambahkan dimensi identitas sosiasi sebagai faktor ranah, penutur, hubungan-pesan, pembicaraan yang terlibat. Dimensi tersebut mencakup kesukaan, umur, jenis kelamin, dan tingkat satu bahasa. Suatu ranah dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dan sarana pendidikan dan latar belkang sosio ekonomi. Seluruh fakta itu digabungkan dengan faktor ranah penutur dan hubungan pesan pembicara yang terlibat.

Ranah menempatkan suatu komponen penentu dalam penggunaan bahasa di dalam suatu komunitas tertentu. Penutur suatu bahasa bisa saja menggunakan bahasa yang dipertuturkan dalam situasi yang berbeda. Seperti di dalam ranah keluarga (suami/istri, anak/orang tua). Ranah kekerabatan dan ranah di tempat bekerja.

Ranah penggunaan bahasa dalam penelitian ini ialah ranah keluarga, pajak, dalam situasi intrakelompok. Penutur etnis Cina terhadap pola peenggunaan bahasa Indonesia. Target penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Cina, dengan kata lain bahasa Indonesia sebagai bahasa Matriks (Induk) dan disisipkan bahasa Cina. Kasus yang kedua ialah penggunaan bahasa Cina akan tetapi disisipkan bahasa Indonesia dengan kata lain bahasa Cina sebagai matriks disisipi bahasa Indonesia. Kasus yang lain adalah pola penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Cina,

- Be *hamik*? Chah bahun. "Beli apa?". "Hihun gorerng"

Dapat dipastikan bahwa kata "hamik" adalah kata tanya (question word) yang artinya "apa" (diambil dari data entri).

Dalam topik kedwibahasaan kita bicarakan juga alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Yang pertama terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai, yang kedua terdapat jika seseorang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa hanya oleh karena mudahnya bukan karena dituntut keadaan berbahasa itu. (Nababan, 1991:6). Bahasa campur (language mixing) seperti kita sebut juga untuk alih cepat yang mempunyai efek, seperti ahli sosiolinguistik British le Page mengemukakan bahwa bahasa campur digunakan untuk memungkinkan penutur mensignal dua bahasa yang dituturkan dengan cepat sebagai contoh katanya para mahasiswa Cina di Universitas Hongkong sering menggunakan bahasa campur bahasa Inggris dan Cantonese. Alasannya kalau mereka hanya berbicara dalam satu bahasa (English) mereka bisa dikatakan tidak setia terhadap komunitasnya (Trudgill, 1985:123-124).

Dalam penelitian ini adalah dua kasus utama yang muncul tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi kelompok etnis Cina di Medan. Kasus pertama ialah matriks Bahasa Indonesia (BU) disisipi bahasa Cina (BC); dan kasus yang kedua (BC). Disamping kasus ini ada kasus lain yaitu bahasa Indonesia digunakan oleh penutur etnis Cina dengan pola struktur yang bervariasi seperti (lu punya bapak pelgi mana?), dan kasus ini dalam data entri kemunculannya relatif sedikit. Dan kasus yang terakhir ialah penggunaan bahasa Cina sendiri dengan pola struktur tersendiri. Dengan kata lain dapat

digambarkan proses ini seperti istilah penutur (pn) dan penutur (pt). Variabel penggunaan bahasa ini juga dapat dirumuskan seperti berikut ini :

Tabel 2 : Variabel Penggunaan bahasa

Pnenutur (pn)		Petutur (pt)
i	-	c
c	-	i
c	-	c

Catatan : i (Indonesia), c (Cina)

Bahasa campur melibatkan paling kurang dua bahasa satu diantaranya selalu berperan sebagai bahasa target dan yang lain merupakan bahasa sumber dari beberapa elemen yang dicampur (B.U. Siregar, 1996:22). Bahasa matriks dan bahasa yang disisip merupakan implementasi dari hakekat campur bahasa (language mixing). Joshi (1985) dalam B.U. Siregar (1996:22). Merujuk dua istilah yaitu bahasa yang disisip (embeded language) istilah baru, dan bahasa matriks (matrix language) istilah yang lama, kedua istilah ini adalah sesuai, karena keduanya berdasarkan hakekat asimetik dari campuran. Alih bisa terjadi hanya dari bahasa matriks terhadap bahasa yang disisipi, tetapi bukan sebaliknya. Nosi matriks dan bahasa-bahasa yang disisipi diasumsikan adanya tatabahasa terlibat dalam campur bahasa dimana dua bahasa berinteraksi secara sistematis antara satu dan yang lain.

Dalam uraian analisis berikut ini diperlihatkan beberapa contoh campur bahasa baerdasarkan kasus-kasus yang terdapat dalam temuan data tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur ertnis Cina. Selanjutnya diperlihatkan juga tentang analisis kategori sintaksis.

1. Bolehkah saya *zou* di sini?
duduk
Bolehkah saya duduk di sini?
2. Apakah anda *zu zai* di sini?
tinggal
Apakah anda tinggal di sini?
3. Saya sangat *gooxing* mengenal anda
senang
Saya sangat senang mengenal anda
4. Dia lahir di *zhungguo*
Cina
Dia lahir di Cina

Ke empat contoh yang diperlihatkan adalah kasus penggunaan bahasa yang matriksnya bahasa Indonesia (BI) dan masing-masing disisipi (embedded) sebuah kata bahasa Cina (BC). Dan masing-masing kalimat mempunyai arti kata yang berbeda dalam pembentukan sintaksisnya. Contoh (1) jenis kata yang disisip adalah verba, contoh (2) jenis kata yang disisipi adalah verba, contoh (3) jenis kata yang disisipi adalah nomina adjektiva, dan contoh (4) jenis kata yang disisipi adalah nomina. Jenis campur kode yang terdapat dalam contoh (1) – (4) ini dikategorikan campur kode sederhana (simple code

mixing). Disebut campur kode sederhana karena masih menggunakan kata tunggal (single word) dalam pembentukan kalimat-kalimat tersebut.

Contoh berikut diperlihatkan beberapa kalimat yang sifatnya campur kado kompleks (complex code mixing). Dengan kata lain (intra-sentential code mixing).

5. *Lily gohe se jit sang hamik kado hai ?*
 tgl. 5 ulang tahun beli apa dia
 Lily tanggal 5 ulang tahun beli kado apa buat dia?

6. *Wa capek liau ai*
 Saya sudah mau
 Saya sudah capek, amu istirahat seng.

7. *Ai ciak kue bo lu be hamik kue?*
 Mau makan enggak anda apa
 Mau makan kue enggak, anda kue apa?

8. *Lu utang wa cepek ceng*
 Kamu ya seratus ribu
 Kamu utang ya seratus ribu.

Contoh (5) sampai (6) menunjukkan campur kode kompleks, karena pembatas-pembatas (contrains) dalam kalimat secara keseluruhan adalah struktural. Sedangkan campur kode sederhana (simple code mixing), bisa dibatasi oleh hubungan fungsional dan struktural.

Campur bahasa cenderung dipengaruhi oleh pembatas-pembatas fungsi dan struktur.

Tabel 3 : Jenis Campur Kode BI / BC.

Jenis Campur Kode	:	Muncul
Campur kode sederhana	:	325
Campur kode kompleks (intra-sentential)	:	10

Contoh berikut diperlihatkan campur bahasa (code mixing) yang matriksnya adalah bahasa Cina (BC) dan disisipi bahasa Indonesia (BI).

9. *Lu khi mana mia ?*
 Engkau ke besok
 Engkau ke mana besok?

10. *Lu e tolong wa bo ?*
 Bisa saya
 Bisa tolong saya ?

11. *Ce le* soal *wa bo* ngerti
ini saya tidak
Soal ini saya tidak ngerti.
12. Lu e tas si hamik merek ?
POSS apa
Tas mu merek apa
13. Ho wa cei ki pen
beri saya sebuah
beri saya sebuah pen
14. Min khi be roti
pergi
Min, pergi beli roti.

Contoh (9) kata preposisi ditempatkan setelah prononima *Lu*, contoh (12) bentuk kepunyaan *Lu* ditempelkan pada posisi awal dan diikuti oleh nomena (tas). Contoh (13) verba *ho* ditempatkan pada awal kalimat dan diikuti dengan Prononima *wa*.

Tujuan dari campur kode (code mixing) adalah sebagai simbol situasi ambiquis apakah bahasa yang dipertuturkan itu sudah benar (Hodson, 1996 :53).

Contoh berikut diperlihatkan beberapa contoh pola struktur bahasa Indonesia yang terdapat dalam konpus yang dituturkan oleh etnis Cina.

15. *Dia* punya mamak pigi medan
16. Besok *dia* punya anak bawak meri
17. ini *kita* punya rahasia lo
18. Doktor bilang *dia* punya sakit bisak baik
19. *Ini* mobil tahun tingi Lo.
20. Mamak *kasih* tahu saya, jangan kasih orang lain.

Contoh (15),(16),(17),(18) merupakan variasi bahasa dialek Cina. Kalau ditelusuri seharusnya struktur kalimat ini tidak harus terjadi, tetapi dalam komunitas penutur Cina dipengaruhi oleh latar belakang perbedaan sociolog. Markah kesantunan dalam arti struktur sintaksis sangat tidak cepat. Contoh (15) bisa ditinjau dari struktur sintaksis yang lebih tepat umpamanya : mamaknya (dia punya) pergi (pigi) ke Medan. begiti juga contoh (16) Anaknya (dia punya anak). Contoh (19) mobil ini (ini mobil). Contoh (20) memberi tahu saya (kasih tahu saya).

Variasi bahasa adalah seperangkat Linguistik item dengan distribusi sosial yang sampai sempurna. Seperti bahasa Inggris, Prancis, bahasa Inggris london, bahasa yang digunakan orang-orang tertentu (Hudson, 1996 :22).

Tabel 4 : matrik penggunaan BI, penutur Cina

No	Kasus	Muncul
1	Matriks BI	135
2	Matriks BC	264
3	BI	91
4	BC	10

Tabel 3, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang menonjol adalah bahasa Cina (BC) yaitu dengan kemunculan 264 dari sebanyak data entri keseluruhan 500. dan penggunaan bahasa yang menonjol berikutnya ialah Bahasa Indonesia (BI). Dengan demikian dapat ditafsirkan anatara sikap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur etnis Cina adalah adjek. Hal ini bisa dihubungkan dengan variabel atribut yang ada pada nilai-rata-rata sikap bahasa pada tabel 1. seperti berikut ini variabel yang menonjol adalah kepercayaan diri yaitu dengan nilai rata-rata (mean 3,1) yang artinya tidak setuju, variabel berikutnya ialah pendidikan dengan nilai rata-rata (mean 2,8) yang artinya tidak setuju. Variabel yang berikutnya ialah lambang kesetiaan dengan nilai rata-rata (mean 2,6) adalah variabel yang menunjukkan setuju yang relatif rendah seperti variabel tempat-tempat umum dengan nilai rata-rata (mean 1,7) lambang berikut adalah lambang kesatuan dengan nilai rata-rata (mean 1,9) variabel berikut oleh kantor, sekolah, kuliah dengan nilai rata-rata (mean 2,2). Variabel berikut adalah lambang keakraban/keintiman dengan nilai rata-rata (mean 2,3).

Dengan demikian rumusan masalah yang diajak dalam penelitian ini kiranya sudah bisa dijawab yaitu bagaimanakah sikap penutur etnis, Cina dalam penggunaan bahasa Indonesia? Apakah pola tersebut menyematani arah pemertahanan bahasa atau terjadi pergeseran bahasa sikalangan etnis Cina.

Selanjutnya contoh berikut diperlihatkan bahasa dalam kategori fonologis yang digunakan oleh etnis Cina.

21. kenapa Lu *Kelja* lambat betul?
kerja
kenapa Lu kerja lambat betul?
22. Oe mau *ke pasal*
ke pasar
Oe mau kepasar
23. *Hali* besok Lu datang lagi lo
Hari
Hari besok Lu datang lagi
24. Baju ini *halgannya* mahal
harganya
Baju ini harganya mahal
25. Lu bawa ke dalam *balang-balang*
barang-barang
26. Lu *olang* tak tahu *dili*
orang diri
27. Gua mau *lokok* apa?
rokok
Gua mau rokok apa?

Pada umumnya etnis Cina cenderung mengucapkan bunyi fonem /r/ /l/, baik dalam posisi awal, medial atau final dalam suatu kata. Hal ini terjadi mungkin dipengaruhi oleh variasi bahasa tingkat sosial dimana etnis Cina dalam komunikasi sosial masih cenderung terpengaruh oleh bahasa daerah.

Perbedaan ucapan telah mengisyaratkan sebagai tanda dalam teori sosiolinguistik. Hal ini merujuk kepada dua hal yang berbeda. Berdasarkan ucapan dalam komunitas dan perilaku individual dalam hubungan-hubungan sistematis. Hubungan-hubungan sosial, dan struktur gramatikal dapat dijadikan abjek dari qualitative inkuiri, (Hymes, 1974 :29).

Tabel 4 : kategori Fonologis BI, etnis Cina

Posisi	Sound Production	Keterangan
Intial	/Lokok/ → /rokok /	/r/ → (27)
Medial	/ kerd3a/ → /kɛpasa/	/r/ → (21)
Final	/ k3 pasar/ → /k3pasal/	/r/ → (22)

Berikut ini diperkirakan beberapa contoh kategori sintaksis oleh penutur etnis Cina.

3.3 verba

28. Lu sudah *ciak* ?
 makan
 Lu sudah makan?
29. Boleh kah saya *zuo* di sini ?
 duduk
 bolehkah saya duduk di sini ?
30. *Jiao* ambulans seng.
 Pangil
 Pangil ambulans seng
31. Lu ingin *he* apa ?
 minum
 Lu ingin minum apa ?

Contoh (28),(29) adalah bentuk kalimat tanya, dengan menggunakan verba yang berbeda posisi secara sintaksis. Verba (BC) yang disisipi ke dalam matrik (BI): Contoh-contoh tersebut bisa dikategorikan dalam bentuk sintaksis yang gramatikal. Contoh 930) posisi verba adalah awal kalimat (*jiao*) secara sintaksis tidak menunjukkan suatu gramatikal yang baik. Jika dilihat dari strukturnya pronomine *seng* harus diposisikan di awal kalimat baru diikuti oleh verba (*seng* panggilan).

3.3.1. Nomina

34. *Wo* mau kilim *siu* ini.
 Saya surat
 Saya mau kilim surat ini.
35. dimana *yin hang* yang paling dekat ?
 kantor bank
 dimana kantor bank yang paling dekat
36. Dimana ada *hua dian* yang dekat ?
 toko bunga
 dimana ada toko bunga yang dekat ?
37. *Wo* ingin makan *shang* yang enak
 sup
 saya ingin makan sup yang enak
38. *Wo* tidak punya *Ling gian*.
 Uang kecil
 Saya tidak punya uang kecil.

Contoh (34), (37), (38) adalah kalimat deklaratif yang menyatakan sesuatu tentang subjek. Penggunaan nomina kepada masing-masing kelompok secara sintaksis adalah berbeda. Secara gramatikal kalimat tersebut sudah cukup berterima, karena sudah memenuhi unsur SVO. Contoh (35), (36) merupakan kalimat tanya (interogatif). Perbedaan antara kedua kalimat tersebut adalah posisi nomina. Contoh (35) setelah kata tanya (dimana) diikuti langsung oleh *nomina*. Sedangkan contoh (36) posisi nomina didahului oleh kata *ada*. Atau dengan kata lain kata tannya. (*dimana*) diikuti oleh kata *ada* baru diikuti oleh *nomina*. Secara sintaksis contoh (36) lebih berterima dari contoh (35).

3.3.2. Adjectiva

39. Saya *hen lei*
lelah
saya lelah
40. Terlalu *chaou* di sini.
bising
Terlalu bising di sini
41. Ini terlalu *gui*
mahal
Ini terlalu mahal

Contoh (39) dan (41) adalah bentuk klausa yang sederhana. Contoh (40) secara sintaksis tidak berterima karena posisi *adjectiva* yang kurang tepat. Contoh (40), kata keterangan "di sini" seharusnya diposisikan di awal klausa (Di sini terlalu *chaou*).

Pronomina

42. *Lu utang wa cepek ceng*
kamu seratus ribu
Kamu utang ya seratus ribu
43. *Lu kian siap*
Kamu pelit
Kmau pelit
44. *Wa tak ce koran la*
Saya membaca
Saya membaca koran la.
45. *Wa punya tho kiang besar.*
Saya sendok
Saya punya sendok besar.

Contoh (42), (43), (44), dan (45) posisi pronomina *lu* dan *wa* berterima.

Contoh (43) adalah bentuk klausa yang sederhana.

3.3.3. Frasa Verba

46. Apakah engkau sudah *zhumbei hao le?*

- Siap
Apakah kamu sudah siap?
47. Lu ai isi kui liter?
Kamu masukkan berapa?
Kamu masukkan berapa liter?
48. Mungkin wa miciacai be lai
saya tidak bisa datang
Mungkin saya tidak bisa datang

Tabel 5 : Campur Kode dalam Kategori Sintaksis

No	Kategori sintaksis	muncul
1	Verba	125
2	Nomina	95
3	Adjektiva	75
4	Pronomina	128
5	Adverba	25
6	Frasa verba	35
7	Frasa nomina	40
8	Frasa Adjectiva	30
9	Frasa Adverba	10

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap penutur bahasa Cina di Medan menunjukkan kejajakan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dari hasil temuan dapat diinterpretasikan bahwa diantara sepuluh sub-variabel tentang sikap yang menonjol adalah sikap variabel kesetiaan dengan nilai rata-rata (mean 2,6). Sikap bahasa ini tentu saja didorong oleh rasa keetnisannya yang cukup tinggi sikap bahasa ini juga didukung oleh sikap variabel kepercayaan diri, dimana nilai rata-ratanya adalah cukup signifikan (mean 3,1).

Pola penggunaan bahasa menunjukkan bahwa pola yang menonjol adalah bahasa Cina yaitu dengan kemunculan 264 ekspresi dari data entri yang berjumlah keseluruhan 500, dan penguasaan bahasa berikutnya yang menonjol adalah bahasa Indonesia dengan kemunculan matriks 135. dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Cina adalah ajek.

KESIMPULAN

Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat etnis Cina di Medan. Hal ini ditandai dengan keterlibatan interaksi intrakelompok yang cukup tinggi. Lingkungan sosial budaya mampu mempertahankan ranah penggunaan bahasa dalam lingkungan rumah, keluarga dan tempat lain. Penggunaan bahasa daerah merupakan kesatuan dan kepercayaan masyarakat etnis Cina. Dengan demikian bahasa daerah secara fungsional adalah berbeda penggunaannya dengan bahasa Indonesia.

Interaksi intrakelompok cenderung mempengaruhi pola penggunaan bahasa oleh etnis Cina Medan. Sikap bahasa yang teliti menunjukkan bahwa penutur bahasa etnis Cina di Medan menggambarkan adanya hubungan yang efektif diantara penutur. Ditinjau dari segi sikap bahasa, bahwa penutur bahasa menunjukkan kesetiaannya terhadap kelangsungan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang efektif dalam komunitasnya. Dari segi perilaku

pemilihan bahasa penutur menunjukkan keajekannya dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sikap bahasa seperti ini mungkin didorong oleh rasa keetnisannya yang cukup tinggi.



THE
Character Building
UNIVERSITY


DAFTAR BACAAN

- Alrec, P.L dan settle, R.B. 1985, *The Survey research hand book*. Illinois
- Djajasudarman, T.F. 1993. *Metode Linguistics*, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 1995. *Sociolinguistics : perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ferguson, C.A. 1996. "National Sociolinguistics Profile Formulas" dalam W. Bright (ed), *Sociolinguistics*. Bloomington : IJAL.
- Firman , J. 1971. "National Language and Languages of Wider Communication" dalam W.H. Whitely (ed) *Language Use and Social Change*. London : OUP.
- Hymes, Dell 1974 *Foundation in Sociolinguistics*. New York : Harpen and Row.
- Hymes, Dell 1964 *Language in Culture and Society*. New York : Harpen and Row.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Great Britain : Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993 *Sociolinguistics* Jakarta : PT. Gramedia.
- Siregar, Bahren Umar. 1988. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Siregar, Bahren Umar. 1996. *Language Choice*. Medan : USU Press.
- Siregar, Bahren Umar. 1996. *Code Alternation in Bilingual Speech Behaviour*. Medan : USU Press.
- Trudgill, Peter. 1985. *Sociolinguistics : An Introduction to Language and Society*. Great Britain : Cox and Wyman.



THE
Character Building
UNIVERSITY

PENERBIT
PROGRAM STUDI LINGUISTIK TERAPAN BAHASA INGGERIS
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

ISSN 0216-5139

9 770216 513984



THE
Character Building
UNIVERSITY